

PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN 3 TEUPIN RAYA

Syarifah Rahmi, Nasri Diana, Nurul Aulia
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nasridiana@gmail.com

Abstract : *This study aimed to determine the improvement in learning outcomes for the 5th grade students at SDN 3 Teupin Raya through the implementation of a scientific approach. The type of research used was Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study were 11 of the 5th grade students (7 boys and 4 girls) at SDN 3 Teupin Raya during the 2nd semester of the 2020/2021 academic year. Data collection involved the use of lesson plans (RPP), individual and group observation sheets (LOAS and LOAG), and student worksheets (LKS) across three cycles. In Cycle I, the average score obtained was 67.72, with a success rate of 18.19%. In Cycle II, the average score rose to 74.54, with a success rate of 63.6%. Finally, in Cycle III, the average score reached 85.9, with a success rate of 100%. Thus, it can be concluded that the scientific approach can improve student learning outcomes.*

Keywords : Scientific, Learning Outcomes, 5th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Teupin Raya dengan menggunakan pendekatan saintifik. Metode yang digunakan adalah PTK. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 3 Teupin Raya semester genap tahun ajaran 2020/2021, yang berjumlah 11 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan RPP, LOAS, LOAG, dan LKS dalam 3 siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh 67,72 dengan presentase 18,19%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 74,54 dengan presentase 63,6%. Dan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa 85,9 dengan presentase 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: *Saintifik, Hasil Belajar, Kelas V*

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting bagi kemajuan sebuah bangsa dan negara. Pada abad 21 ini banyak sekali negara di dunia berlomba-lomba untuk terus meningkatkan Kualitas dunia pendidikannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempunyai sumber daya manusia pada sebuah negara yaitu melalui pengembangan proses yang berbasis Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Menurut Syah, pendidikan berasal dari kata didik artinya memelihara dan memberi latihan. Secara meluas pendidikan adalah sebuah proses dengan metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk memberikan sejumlah pengetahuan dan bimbingan dari guru kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merumuskan kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran

di kurikulum 2013 adalah pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yang dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir yang berkaitan dengan pola pembelajaran yaitu: berpusat pada peserta didik.

Menurut Hasbullah, pendidikan di sekolah merupakan proses yang direncanakan agar peserta didik dapat berkembang melalui proses pembelajaran. Belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses interaksi pembelajaran antara guru, peserta didik, dan sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada diri siswa. Untuk mewujudkan pembelajaran yang diinginkan, maka peran guru sangatlah penting dalam pembelajaran guna menciptakan suasana proses belajar mengajar yang efektif. Maka dari itu guru harus mampu membangkitkan semangat belajar bagi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar yang diwujudkan melalui pendekatan, penyajian bahan pembelajaran, metode, alat peraga dan bahan penunjang lainnya.

Begitu juga dalam halnya pembelajaran di Kurikulum 2013 dimana pada proses pembelajaran terdapat lima macam kegiatan yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Akan tetapi tuntutan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran belum sepenuhnya diajarkan pada siswa kebanyakan sekolah dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan kegiatan penyelesaian soal, dan tanya jawab saja. Seharusnya dalam proses pembelajaran di kurikulum 2013 pembelajaran yang diajarkan pada siswa secara asyik dan menyenangkan, dengan melaksanakan pembelajaran yang sedikit ceramah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta lebih menekankan pada interaksi siswa. Pendekatan pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas.

Berdasarkan hasil observasi pada SDN 3 Teupin Raya, dengan wawancara langsung terhadap guru dan siswa, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan kegiatan penyelesaian soal saja, siswa hanya mendengarkan apa yang diberikan oleh guru, guru lebih banyak menulis sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena salah satu penyebabnya adalah guru lebih banyak mengajarkan konsep-konsep materi pembelajaran melalui transfer *knowledge* dan pemberian contoh yang cenderung dihafal siswa sehingga tidak membentuk konsep yang benar. Pembelajaran seperti ini tentu akan menciptakan suasana kelas yang kaku, monoton, dan membosankan.

Berdasarkan kondisi permasalahan di atas, peneliti ingin memberikan alternatif penyelesaian masalah dengan cara melatih melalui pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Menurut Hosnan, pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, disamping itu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengatualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang di dalamnya terdapat 5 (lima) macam kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar yang telah diproses dalam jangka panjang.

Dalam Sajidan dijelaskan metode saintifik sangat relevan dengan teori belajar Bruner, Piaget, dan Vygotsky. Teori belajar Bruner (teori belajar penemuan) banyak memberikan pandangan mengenai kognitif manusia, cara memperoleh, menyimpan, dan mentransformasi pengetahuan. Menurut Bruner (dalam Carin & Snd) ada 4 hal pokok yang berkaitan dengan

teori belajar penemuan: 1) individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. 2) dengan melakukan proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual. 3) seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan, dan 4) dengan melakukan penemuan retensi ingatan siswa akan menguat.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Marjan, terdapat perbedaan hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains antara siswa yang mengikuti pembelajaran langsung ($F = 4,293$; $p, < 0,05$). Terdapat perbedaan hasil belajar biologi siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 70,630$; $p, < 0,05$). Dan terdapat perbedaan keterampilan proses sains siswa yang mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung ($F = 13,013$; $p, < 0,05$).

Pada penelitian Fidya, terdapat pengaruh penggunaan pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa pada materi hidrolisis garam. Hasil uji hipotesis statistik membuktikan bahwa $t_{hitung} = 7.94$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1.67$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini didukung oleh hasil belajar siswa di kelas eksperimen meningkat dari nilai rata-rata pretest siswa sebesar 17.97 meningkat menjadi 79.48 pada hasil posttest. Aktivitas siswa pada aspek afektif pertemuan I dan II mengalami peningkatan yaitu 73.74% menjadi 79.8% serta aspek psikomotor yaitu sebesar 75.15%.

Dan Indriyanti sebelum tindakan dilakukan ada 24 siswa hanya 21% yang bertanya dengan kategori pertanyaan rendah (C1-C3). Setelah dilakukan tindakan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan bertanya siswa. Pada siklus I terdapat 92% siswa yang bertanya dengan 80% tingkatan pertanyaan kategori rendah (C1-C3) dan 20% pertanyaan berkategori tinggi (C4-C6). Pada siklus II keterampilan siswa meningkat menjadi 100% dengan 49% berkategori rendah (C1-C3) dan 51% berkategori tinggi (C4-C6).

Salah satu materi pelajaran dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada kurikulum 2013 yang dapat dipelajari dengan menyesuaikan pendidikan saintifik adalah kegiatan pengamatan dan percobaan di dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Untuk mempelajari materi tersebut perlu dilatih dan dikembangkan keterampilan pada siswa dalam mencari pengetahuan dan memperoleh kebenaran ilmiah, dalam kegiatan ilmiah ini siswa diharapkan dapat mengembangkan pengetahuannya secara maksimal untuk meningkatkan hasil belajar dan merupakan bekal utama siswa dalam melakukan suatu penyelidikan.

2. Kajian Pustaka

Saintifik adalah kegiatan ilmiah yang didasarkan pada rasionalitas atau logisitas yang diukur secara empiris atau berdasarkan fakta dan data, secara panca indera dapat terdeteksi langsung atau tidak langsung. Menurut Latip, kegiatan ilmiah itu tergambar dalam kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasi (*communicating*).

Menurut Rusman, pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktifitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasi pada kegiatan di sekolah. Pendekatan saintifik merupakan Pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengatualisasikan kemampuan melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Menurut Hosnan, pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui

kegiatan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan/ merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik memiliki beberapa karakteristik yaitu berpusat pada siswa, melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip, melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelektual, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa dan dapat mengembangkan karakter siswa.

Lebih lanjut pendekatan saintifik dibahas dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014, bahwa pembelajaran sebagaimana yang dimaksud dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Dalam hal ini Abidin berpendapat bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi kurikulum 2013. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran merupakan asumsi ilmiah yang melandasi proses pembelajaran. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan saintifik harus dipandu dengan kaidah-kaidah ilmiah. Pendekatan ini menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu dengan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Hosnan juga menyatakan pendekatan saintifik diperkenalkan pertama kali dalam dunia pendidikan di Amerika pada akhir abad ke-19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistik yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah. Pendekatan saintifik didasari oleh teori Bruner, Piaget dan teori Vygotsky, teori belajar Bruner disebut juga dengan teori belajar penemuan. Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan skema yaitu suatu struktur mental atau struktur kognitif yang di dengar seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Dan teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih ada dalam jangkauan peserta didik.

Dalam pendekatan saintifik terdapat delapan prinsip-prinsip pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Pembelajaran berpusat pada siswa, b) Pembelajaran membentuk *students self concept*. c) Pembelajaran terhindar dari verbalisme. d) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimiliasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. e) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa. f) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan memotivasi belajar guru. g) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi. h) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

2.1 Langkah Penerapan Pendekatan Saintifik

Menurut Dayanto, langkah-langkah pendekatan ilmiah meliputi kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*) dan mengkomunikasi (*communicating*).

Tahapan pendekatan Saintifik



Gambar 2.1. Tahapan Pendekatan Saintifik

Kegiatan yang menggambarkan langkah-langkah saintifik di antaranya menggunakan kata kerja operasional sebagai berikut:

Tabel 2.1. Langkah-langkah Saintifik

<i>Observing</i>	Mengamati, melihat, menyimak, membaca
<i>Questioning</i>	Menanya, mendiskusikan, menanyakan, membuat pertanyaan, mengajukan pendapat
<i>Experimenting</i>	Mencoba, mempraktekkan, menguji, membuat, menggunakan, simulasi
<i>Associating</i>	Menalar, menghubungkan, merumuskan, menyimpulkan, menyusun, membandingkan
<i>Communicating</i>	Mengkomunikasikan, menyampaikan, membagikan, mempresentasikan, menanggapi

2.1.1 *Observing* (Mengamati)

Menurut Hosnan, kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut: (1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi, membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi; (2) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder; (3) Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi; (4) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar; (5) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, *tape recorder*, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2.1.2 *Questioning* (Menanya)

Menanya memiliki banyak fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi bertanya adalah sebagai berikut: (a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian siswa tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (b) Mendorong dan menginspirasi siswa untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (c) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya; (d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (e) Membangkitkan keterampilan siswa dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan member jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (f) Mendorong partisipasi siswa dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan; (g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (h) Membiasakan siswa berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.

2.1.3 *Experimenting* (Mencoba)

Aktifitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui *experiment*, membaca sumber lain dari buku, pengamatan, dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) Menentukan tema atau *topic* sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) Melakukan dan mengamati percobaan; (5) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

2.1.4 *Associating* (Menalar)

Menurut Daryanto, adapun aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan tahapan berikut ini:

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum
- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau kuliah. Tugas guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang, dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Adanya pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan
- 7) Evaluasi didasari atas perilaku yang nyata
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

2.1.5. *Communicating* (Mengkomunikasi)

Menurut Hosnan, beberapa hal yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan mengkomunikasikan adalah sebagai berikut: 1) Setiap kelompok bekerja sama untuk mendiskripsikan karakter dan kegiatan yang telah disediakan oleh guru dalam buku. 2) Setiap peserta didik memahami bagaimana mendiskripsikan hal-hal yang ada di sekitar mereka. 3) Peserta didik membacakan hasil kerja kelompok di depan kelas secara bergiliran. 4) Setiap kelompok mendengarkan dengan baik, dan bisa memberikan masukan tentang karakter atau kegiatan tersebut aktif dalam kegiatan *communicating*. 4) Setelah semua mempresentasikan hasil kerja, guru memberi penjelasan tentang materi yang telah dipelajari dengan baik dan benar. 5) Aktif dalam kegiatan *communicating*. 6) Setelah semua mempresentasikan hasil kerja, guru memberi penjelasan tentang materi yang telah di pelajari dengan baik dan benar.

Menurut Sani, kegiatan mengkomunikasikan dapat meningkatkan keterampilan *intrapersonal* (diri sendiri), keterampilan *interpersonal* (orang lain), dan keterampilan sosial siswa terhadap lingkungannya.

Kelebihan pendekatan saintifik menurut Hosnan adalah:

- 1) Proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

- 2) Langkah-langkah pembelajarannya sistematis sehingga memudahkan guru untuk manajemen pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Memberi peluang guru untuk lebih kreatif, dan mengajak siswa untuk aktif dengan berbagai sumber belajar.
- 4) Langkah-langkah pembelajaran melibatkan keterampilan proses sains dalam mengontruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 5) Proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang pontesial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 6) Dasar mengembangkan karakter siswa.
- 7) Penilaiannya mencakup semua aspek.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa dan siswi kelas V SDN 3 Teupin Raya dengan jumlah siswa 11 orang, yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah penerapan pendekatan saintifik pada materi organ gerak hewan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Teupin Raya.

Untuk menganalisis data yang didapat, menurut Sudjana (2009) digunakan rumus untuk mencari nilai rata-rata sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-rata (*Mean*)

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Jumlah Individu

Analisis data hasil belajar siswa secara deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa secara sistematis. Maka skor hasil belajar siswa diperoleh dari hasil skor dibagi dengan skor maksimal dikalikan dengan 100%. Rumus menghitung presentase dirumuskan sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekwensi

N = Jumlah sampel yang diambil

100% = Bilangan konstanta (tetap)

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan di SDN 3 Teupin Raya yaitu 75.

4. Hasil dan Pembahasan

Nilai pada siklus I yang didapat masih rendah, yang ditandai dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 3 orang, nilai 65 sebanyak 3 orang siswa, sementara yang mendapat nilai 70 sebanyak 3 orang, dan nilai 80 sebanyak 2 orang siswa. Dari hasil analisis nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat belum maksimal pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 yang ditabulasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kriteria nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran siklus I

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
I	> 75	2	✓		18, 19 %
	< 75	9		✓	81, 81 %
Total		11			100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sejumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 18,19 %. Sedangkan siswa yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu berjumlah 9 orang dengan persentase 81,81 %.

Pada siklus I hanya 2 orang siswa yang mendapat nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan siswa lain masih mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal. Kategori nilai yang diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang ditabulasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kriteria nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran siklus II

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
II	>75	7	✓		63,6 %
	<75	4		✓	36,4 %
Total		11			100 %

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 7 orang dengan persentase 63,6 %. Sedangkan siswa yang masih di bawah nilai ketuntasan yaitu berjumlah 4 orang dengan persentase 36,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara klasikal. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* pada materi organ gerak hewan belum sepenuhnya mencapai ketuntasan yang maksimal pada siklus II.

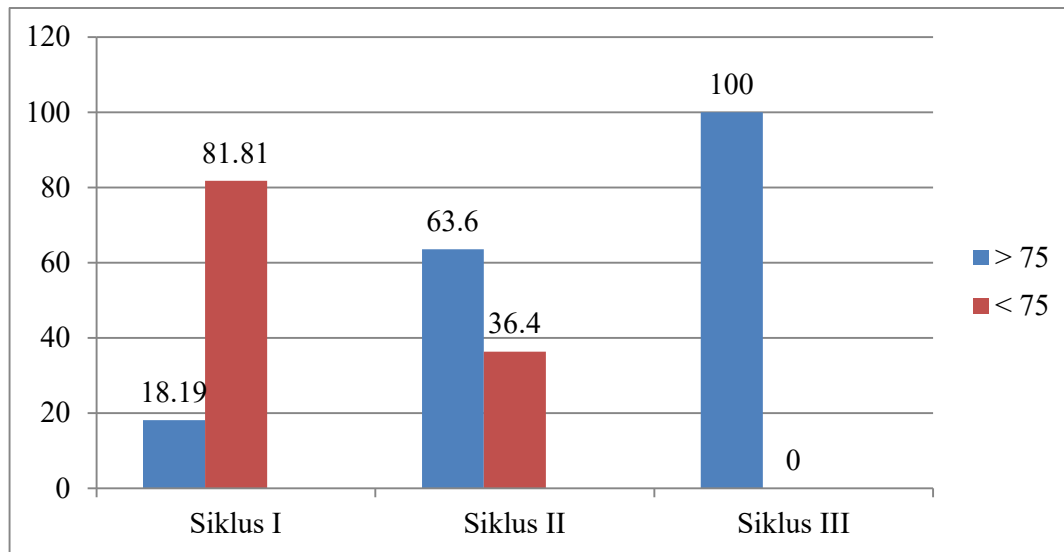
Kategori nilai yang diperoleh siswa pada siklus III dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang ditabulasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kriteria nilai yang dicapai siswa dalam pembelajaran siklus III

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
III	> 75	11	✓		100%
	< 75	-		✓	0 %
Total		11			100 %

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 11 orang dengan persentase 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara klasikal. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik pada materi organ gerak hewan telah mencapai ketuntasan yang maksimal pada siklus III.

Dengan demikian hasil belajar siswa SDN 3 Teupin Raya pada siklus III sudah maksimal dan meningkat, hal ini disebabkan oleh proses apersepsi awal pada siswa, dan menggunakan pendekatan saintifik yang sempurna. Dari hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Teupin Raya berdasarkan KKM pada siklus I, II dan III, dan dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 4.1. Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 3 Teupin Raya Pada Siklus I, II dan III

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada materi organ gerak hewan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 3 Teupin Raya. Hal tersebut dapat dilihat pada siklus I perolehan nilai rata-rata siswa 67,72 dengan siswa yang tuntas sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 18, 19%. Pada siklus II perolehan nilai rata-rata siswa 74, 54 dengan siswa yang tuntas sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 63,6 %. Dan pada siklus III perolehan nilai rata-rata siswa 85,9 dengan siswa yang tuntas sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 100%.

Referensi

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama
- Budiono. 2012. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Jakarta: Bintang Indonesia
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media
- Faizah, U. 2013. Enozologi Dalam Pembelajaran Taksonomi Veterbrata di Jurusan Biologi FMIPA UNESA. *Proceeding Biology Education Conference* Vol 10 No 1
- Fidya. 2018. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal Entropi* Vol 13 No 2
- Hasbulloh. 2008. *Dasar - dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia
- Indriyanti. 2017 Penerapan Pendektan Saintifik untuk Meningkatkan Ketrampilan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. II No II
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Perkembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Sekolah Dasar Dan Pendidikan Menengah

- Latip, A. E. 2013. *Pembelajaran Tematik dalam Kajian Teoritik dan Praktik Cet. 1*. Jakarta: UIN Press
- Latip, A. E. 2013. *Pembelajaran Tematik dalam Kajian Teoritik dan Praktik*. Jakarta: UIN Press
- Marjan J. 2014. Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi Dan Keterampilan Proses Sains Siswa MA Mua'alimat NW PAnchor Selong Kabupaten Lombok Nusa Tenggara Barat. *E-journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA Vol 4*
- Nulfita, I. 2014. Implementasi Pendekatan Saintifik Dan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Menyongsong Generasi Emas Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Sains IV*.
- Oktavia, R. 2018. Inventerasi Hewan Inveterbrata di Perairan Pasir Putih Lhok Mee Kabupaten Aceh Besar. *BIONatural: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi Vol 5 No 1*
- P.P. Lestari. 2014. Analisis Konsepsi dan Perubahan Konseptual Suhu dan Kalor pada Siswa SMA Kelas Unggul. *Unnes Physics Education Journal*. UPEJ 3 (2).
- Poerwadaminta, W. J. S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers
- Saebani, B. A. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pusaka Setia
- Sajidan. 2014. Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Saintifik pada Implementasi Kurikulum 2013. *Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS 2014*
- Sani, R. A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Satori, D dan Komariah, A. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Ed 1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama
- Sudjana, N. 2009. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiono. 2007. *Penilaian Hasil Analisis Data Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Alfabeta
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosdakarya
- Susilo, H. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru Cet. 2*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Logos Wacana Ilmu
- Syaifudin, U dan Syamsuddin, A. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komperehensif*. Bandung: Rosdakarya
- Zainal, A. A. 1999. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Medan: Rahmat